

## **BAB III**

### **METODE DAN PROSES PENCIPTAAN**

#### **A. Ide Berkarya**

Inspirasi berkarya dapat di peroleh dari hal-hal disekitar kita. Salah satunya bentuk roti tawar yang penulis ambil dengan mengaplikasikannya kepada keramik.

Penulis ingin mengeksplorasi bentuk yang diambil dari bentuk roti tawar klasik yang sering di temukan sehari-hari juga mengingatkan pada masa lampau, dengan cara mendesain benda-benda di atas meja makan dengan tema bentuk roti tawar. Seperti bentuk cangkir yang berlandaskan roti tawar yang dilipat sedemikian rupa menjadi cangkir yang nyaman dipakai dan benda lainnya seperti tempat telur, wadah sop, tempat sendok, dan aroma terapi dengan berbagai variasi bentuk dan eksplorasi bentuk agar bentuk asli roti tawar tersebut tidak hilang namun masih berkesan roti dengan glasir dimiripkan roti tawar aslinya.

Penerapan ini akan menjadi acuan penulis untuk membuat karya keramik yang totalnya berjumlah 5 benda dengan berbagai desain yang telah disempurnakan nilai estetis bahkan kegunaanya sebagai benda pakai dengan bertemakan roti tawar.

#### **B. Stimulasi Berkarya**

Stimulasi atau rancangan merupakan sesuatu yang mendorong dalam menciptakan karya seni atau penggugah yang memicu kreatifitas dalam proses penciptaan karya. Pada tahap sebelum melakukan proses berkarya penulis melakukan beberapa kegiatan yaitu mencari referensi bentuk yang baik secara ergonomis dan estetisnya. Penulis juga berkunjung ke studio keramik di sekitar Bandung seperti Balai Besar Keramik Bandung. Penulis juga meneliti bentuk dari roti tawar itu sendiri serta memodifikasi bentuk hingga tercapai bentuk yang sesuai dengan keinginan dan menerapkan bentuk roti rawar tersebut. Mencari dan mengumpulkan buku dan gambar dari berbagai sumber. Lalu mengimajinasikan bentuk karya yang akan dibuat ke dalam sketsa kasar lalu mendalami bentuk yang akan dibuat.

Penulis mencari bentuk roti tawar yang pas dengan bimbingan terhadap dosen pembimbing hingga mencapai bentuk yang diinginkan, dengan bermain – main tanah penulis menghasilkan proses berkarya dengan bentuk yang berbeda, dari bentuk yang kurang pas menjadi bentuk yang diinginkan.

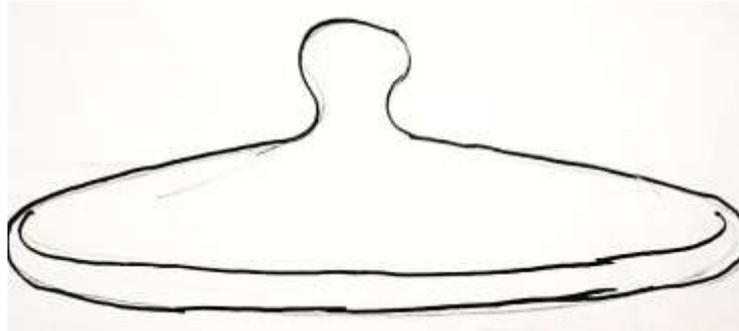
Proses pembuatan keramik yang kemudian diwujudkan dengan bentuk karya yang dimulai dari olahan rasa, memperlihatkan faktor internal dan eksternal, pada hasil eksplorasi desain bentuk dan estetika roti tawar dibuat sampai pada penuangan ide dalam bentuk sketsa kasar.



Gambar 1.1 Sketsa Rekahan Roti (Stimulasi Berkarya)  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.2 Sketsa Awal Wadah Telur (Stimulasi Berkarya)  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.3 Sketsa Tutup Wadah (Stimulasi Berkarya)  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

### C. Pengolahan Ide

Pengolahan ide merupakan proses desain berkarya pada pembuatan keramik yang akan dilakukan penulis untuk membuat keramik siap pakai. Visualisasi yang akan ditunjukkan penulis yaitu bentuk roti tawar sesuai dengan warna aslinya.

Karakter plastis pada roti tawar sama dengan karakter tanah yang digunakan untuk membuat keramik. Kesesuaian ini mengacu pada awal proses desain replika. Untuk mempermudah alur pola kerja pencipta karya, berikut ini bagan proses alur proses pembuatan keramik.

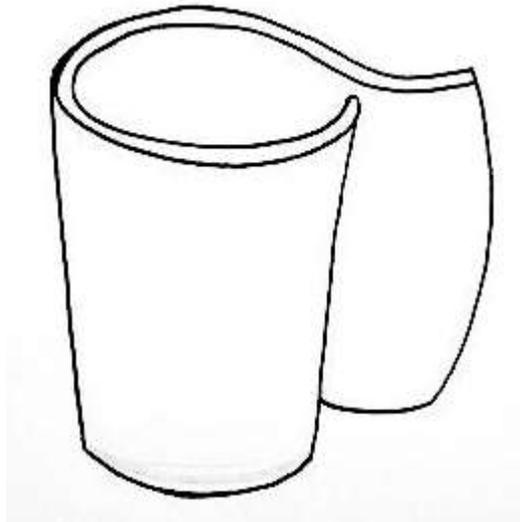


Gambar 1.4 Ide Penciptaan  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### D. Sketsa Benda

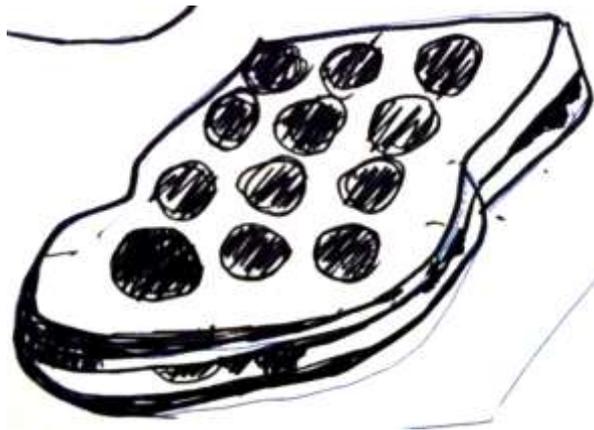
Setelah melalui metode untuk membuat karya keramik lewat bagan alur roti tawar sebagai ide berkarya keramik. Berikut ini sketsa ke 5 benda yang akan penulis buat :

##### 1. Desain Cangkir



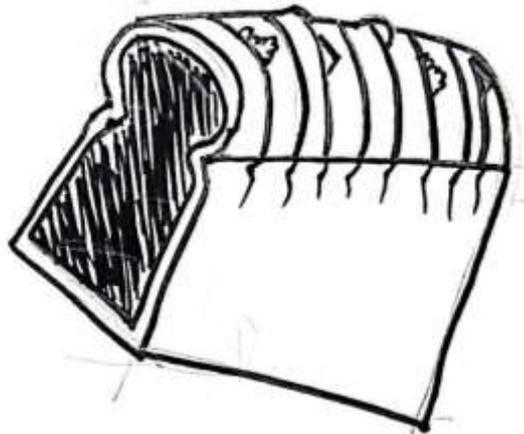
Gambar 1.5 Desain Cangkir  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

##### 2. Desain Wadah Telur



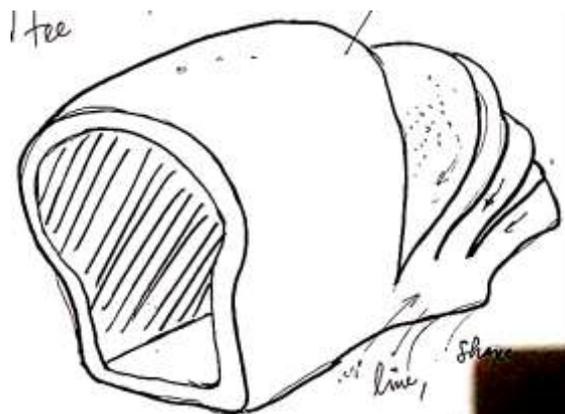
Gambar 1.6 Desain Wadah Telur  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 3. Desain Wadah Sendok



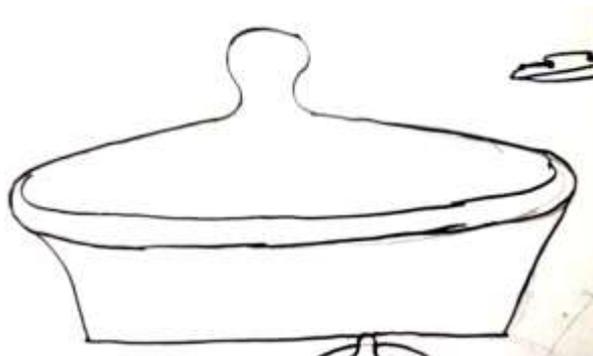
Gambar 1.7 Desain Wadah Sendok  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 4. Desain Aroma Terapi



Gambar 1.8 Desain Aroma Terapi  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

### 5. Desain Wadah Sop



Gambar 1.9 Desain Wadah Sop  
(sumber : Dokumentasi Pribadi)

## E. Tahap Persiapan Berkarya

### 1. Alat Untuk Membuat Keramik

Sebelum masuk pada tahap proses berkarya, dalam pembuatan keramik terdapat berbagai teknik yang digunakan yaitu seperti teknik pijit, slab, pilin, putar, dan cetak semua teknik tersebut membutuhkan penggunaan alat agar pengerjaan keramik rapih dan memudahkan dalam membuatnya. Semakin berkembangnya teknologi alat-alat untuk keramik semakin canggih seperti terdapat meja putar listrik, tungku listrik dan lainnya. Berikut tabel alat yang digunakan untuk membuat keramik :

Tabel 1.1 Alat Pembuatan Keramik

No	Nama Alat	Fungsi	Gambar
1	<b>Butsir kawat</b> ( <i>wire modelling tools</i> )	Untuk merapikan, menghaluskan, mengerok, membentuk detail, dan membuat tekstur benda kerja. Ukuran panjang 22 cm, bahan kawat <i>stainless steel</i> , tangkai kayu sawo.	
2	<b>Butsir kayu</b> ( <i>wood modelling tools</i> )	Untuk menghaluskan, membentuk detail, merapikan, membuat dekorasi, merapikan dan menghaluskan benda kerja. Ukuran panjang 22 cm lebar 3 cm, bahan kayu sawo.	
3	<b>Ribbon tools</b>	Untuk mengerok, menghaluskan, dan merapikan benda kerja. Ukuran panjang total 15 cm, bahan <i>stainless steel</i> , tangkai kayu.	

4	<b>Kawat pemotong</b> ( <i>wire cutter</i> )	Untuk memotong ujung bibir, dasar benda kerja, dan memotong tanah liat plastis. Ukuran: panjang 4 cm, panjang tangkai 6 cm, bahan kawat <i>stainless steel</i> .	
5	<b>Pisau pemotong</b> ( <i>felting knife</i> )	Untuk memotong, mengiris lempengan tanah liat. Ukuran; panjang total 17 cm, mata pisau 8.5 cm.	
6	<b>Spon</b> ( <i>sponges</i> )	Untuk menyerap kandungan air, menghaluskan benda kerja, dan membersihkan <i>handtool</i> , cetakan gips pada waktu pencucian. Ukuran: diameter 8 cm dan tebal 6 cm, bahan busa.	
7	<b>Jarum</b> ( <i>needles</i> )	Untuk memotong bibir, menusuk gelembung udara, dan menggores benda kerja. Ukuran: panjang total 14 cm, mata jarum 4 cm.	
8	<b>Kuas kecil</b>	Untuk mengolesi lumpur tanah pada bagian benda yang akan di sambung, mengolesi larutan pemisah pada model dan cetakan gips.	

9	<b>Penggaris</b>	Untuk mengukur panjang, lebar, dan tinggi benda kerja. Ukuran: panjang 30 cm, bahan: metal atau mika.	
10	<b>Rol kayu</b>	Untuk membuat lempengan tanah, dengan panjang rol kurang lebih 45 cm dan diameter 6 cm–8 cm dan dilengkapi dengan bilah kayu yang panjangnya 50 cm dan tebal 0,5 cm-0,7 cm dan lebar sekitar 3 cm.	
11	<b>Alat putar manual tangan (hand wheel)</b>	Untuk membentuk terutama benda keramik teknik putar. Alat ini digerakkan dengan tangan secara manual, kepala putaran dibuat dari besi atau semen dengan diameter antara 25 cm-40 cm, bahan: besi atau alumunium.	
12	<b>Alat putar listrik (electric wheel)</b>	masinal/listrik ( <i>electric wheel</i> ) merupakan alat putar yang digerakkan motor menggunakan tenaga listrik. Motor berfungsi untuk menggantikan tenaga tangan atau kaki. Alat putar listrik dapat diatur kecepatannya melalui pedal, memiliki kecepatan putar antara 200-300 rpm yang	 Sistem <i>pressure control cam</i>

		berarti dalam 1 menit dapat berputar sebanyak 200-300 kali. Sistem pengatur kecepatan alat putar listrik dapat berbeda-benda, antara lain: <b>Sistem <i>pressure control cam</i></b> , <b>Sistem roda pemutar (<i>fly wheel</i>)</b> , <b>Sistem <i>rheostat (variabel resistor)</i></b> , dan <b>Sistem <i>cone</i></b>	
13	<b>Timbangan</b>	Untuk menimbang bahan tanah liat plastis dan gips yang dibutuhkan. Kapasitas disesuaikan dengan jumlah bahan yang akan diolah. Ukuran: kapasitas maksimal 5 kg.	
14	<b>Ember</b>	Untuk tempat air pada waktu proses pembentukan benda kerja. Ukuran: kapasitas 5 liter.	
15	<b>Kertas ampelas waterproof</b>	Untuk menghaluskan model gips dan cetakan gips yang telah jadi. Ukuran: nomor 400 dan 1000.	

16	<b>Mangkok plastis</b>	Untuk tempat air atau slip tanah liat. Ukuran: diameter 15 cm dan tinggi 9 cm, bahan; plastik.	
----	------------------------	--	---

(Sumber : Budiyanto dkk. 2008, hal. 205-215)

## 2. Proses Berkarya

Proses penciptaan karya keramik dikerjakan di Balai Besar Keramik Bandung. Di dalam pengerjaan penulis mendapat bimbingan dan arahan dari pembimbing di Balai Besar Keramik agar kendala-kendala yang dihadapi Selama proses pengerjaan di lapangan dapat ditanggulangi. Berikut tahapan pengerjaan karya penciptaan :

### a. Tahap pengolahan bahan tanah liat

Tahap pertama yang dilakukan untuk membuat karya keramik adalah mengolah tanah liat dengan cara menguli, agar tanah liat siap dipakai, plastis serta homogeny dan bebas dari gelembung udara. Tanah liat yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah tanah liat *stoneware*.



Gambar 1.10 Pengolahan Tanah Liat *Stoneware*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b. Tahap pembuatan dengan teknik slab, putar dan tekan

Setelah selesai proses pengulian tanah liat siap dipakai, lalu masuk ke tahap pembuatan karya dengan teknik putar dan slab, alat yang digunakan pada teknik ini adalah meja putar, roll kayu, butsir, spons. Berikut tahapan pembuatan keramik dengan teknik tersebut :



Gambar 1.11 Proses Teknik *Slab*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.12 Proses Teknik *Slab*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.13 Proses Teknik Putar  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.14 Proses Teknik Putar  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

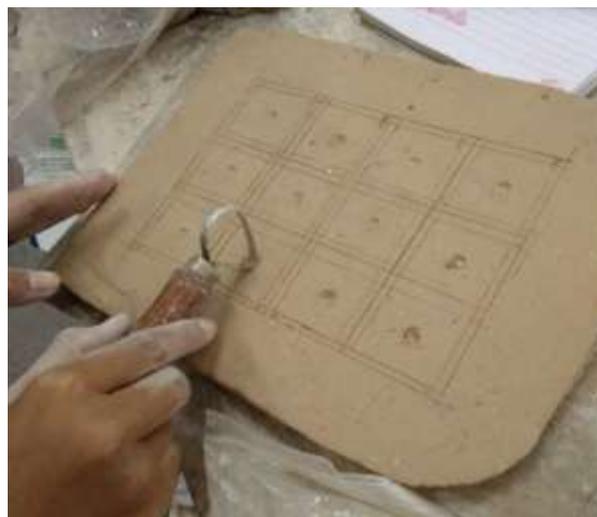
### c. Tahap dekorasi

Pada tahap ini setiap karya dibuat dengan dekorasi yang berbeda, karya yang sudah di bentuk lalu dibiarkan agak kering, lalu mulailah tahap dekorasi pada karya keramik dimulai. Umumnya cara *finishing* benda keramik dengan membuat kaki pada bawah karya keramik sebagai penahan dan pembatas glasir. Pada karya yang penulis buat terdapat beberapa karya yang menggunakan kaki dan ada juga yang tidak. Alasan penulis menggunakan kaki dan tidak adalah faktor ketahanan benda saat dibuatkan kaki.

Penulis juga menambah dekorasi pemanis seperti tomat, salad dan keju agar karya menarik dan tidak monoton. Pada dasarnya pun biasanya roti tawar menjadi *sandwich* atau sayuran dan daging yang ditumpuk di dalam dua bilah roti, biasanya keju, tomat dan salad. Maka dari itu penulis berimajinasi membuat dekorasinya dengan cara menempel keju, salada, dan tomat seperti *sandwich*. Berikut ini dekorasinya pada keramik :



Gambar 1.15 Proses Pembuatan Kaki Wadah Telur  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.16 Proses Dekorasi Wadah Telur  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.17 Proses Dekorasi Tempelan Sandwich Wadah Sendok  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.18 Proses Dekorasi Pengerikan Cangkir  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

#### d. Tahap pengeringan

Setelah semua karya sudah melalui tahap *finishing* sesuai dengan sketsa yang penulis buat, kemudian semua karya dibiarkan mengering (diangin-angin) untuk mengurangi kadar air yang ada pada benda. Bila dalam pengeringan dipaksakan atau di jemur oleh matahari maka karya tidak akan mengering dengan baik dan pada pembakaran barang dapat pecah Karena pengeringan dan penguapan kadar air yang kurang.



Gambar 1.19 Proses Pengeringan Karya Keramik  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

e. Tahap pembakaran biskuit

Pembakaran keramik dilakukan agar tanah liat menguat, mengeras, dan tahan terhadap air. Karena jika tidak melewati proses pembakaran benda tersebut tidak disebut keramik. Pembakaran biskuit umumnya tanah liat dibakar melewati suhu  $600^{\circ}\text{C}$  maka tanah liat itu mengalami perubahan fisik dan kimia menjadi keramik yang tidak hancur atau lapuk oleh air.

Berikut tahapan pembakaran biskuit :

a) Penyusunan benda (tanah liat) yang sudah kering pada tungku pembakaran.



Gambar 1.20 Masukan Keramik ke Tungku  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b) Penaburan *Aluminium oksida* atau biasa disebut *Alumina* ke atas plakat



Gambar 1.21 Proses Penaburan *Alumina* ke Atas Plakat  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

*Alumina* adalah *insulator* (penghambat) panas dan listrik yang baik. Namun selain itu juga *Alumina* disini difungsikan untuk mengantisipasi keramik dan glasir menempel ke plakat. Maka *Alumina* di tabur di atas plakat.

c) Tahap penguapan (*water smoking*) pada pembakaran biskuit

Bila pengeringan sebelumnya kurang efektif, kandungan air pada tanah liat masih tinggi, maka sebelum pembakaran biskuit dimulai melakukan penguapan terlebih dahulu. Dimana tungku masih terbuka. Keuntungannya tanah liat yang belum kering secara maksimal akan terbantu proses penguapannya. Proses ini dilakukan sekitar 2 jam pada suhu sekitar 25°C - 200°C.



Gambar 1.22 Tahap Penguapan (*Water Smoking*) Pembakaran Biskuit  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

d) Tahap dehidrasi benda (tanah liat) pada pembakaran biskuit

Pada tahap ini pembakaran dilakukan secara perlahan-lahan karena apabila tungku terlalu cepat dipanaskan bisa mengakibatkan keramik pecah bahkan meledak. Tahap ini terjadi pada suhu sekitar 200°C - 500°C.

e) Tahap oksidasi pada pembakaran biskuit

Tahap ini terjadi pada suhu sekitar antara 500°C - 900°C. apabila oksidasi kandungan karbon tak sempurna maka akan mengakibatkan adanya bintik hitam dan lubang kecil pada permukaan keramik. Hal ini akan berdampak pula pada gerakan dan panas glasir menjadi tidak merata. Berikut table tahap pembakaran biskuit :

Tabel 1.2 Tahap Pembakaran Biskuit

No	Suhu	Ket.
1	25	Penguapan
2	100	
3	200	Dehidrasi
4	300	
5	400	
6	500	
7	600	Oksidasi
8	700	
9	800	
10	850	
11	900	

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

f) Tahap vitrifikasi pada permukaan biskuit

Pada tahap ini terjadi pematangan permukaan keramik yang akan terjadi peleburan. Bila suhunya dinaikan lagi pori-pori keramik akan padat dan sulit diglasir karena permukaan yang licin. Suhu pematangan ini sekitar 900°C.

g) Tahap *soaking*

Tahap dimana pembakaran yang pas pada suhunya dan perlu di tahan pada suhu tersebut beberapa saat (*soaking period*), agar suhu merata pada permukaan keramik. Apabila dianggap telah cukup tungku dapat dimatikan dan didinginkan

sampai suhu di dalam tungku kembali normal sekitar 30°C, lalu benda dapat diambil di dalam tungku.

Berikut ini hasil pembakaran biskuit :



Gambar 1.23 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Cangkir  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



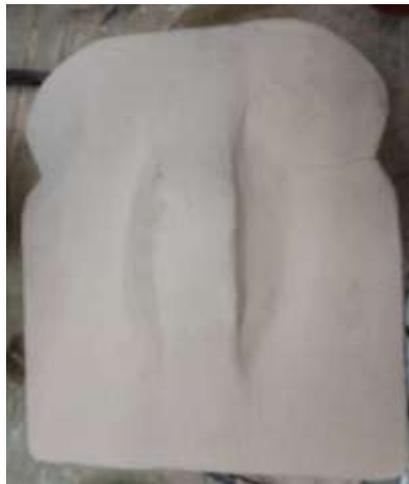
Gambar 1.24 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Wadah Sendok  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.25 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Aromaterapi Tampak Depan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.26 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Aromaterapi Tampak Samping  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.27 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Tutup Wadah Sop  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.28 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Wadah Sop  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.29 Hasil Pembakaran Biskuit Karya Wadah Telur  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Terlihat dari hasil pembakaran biskuit pada 5 karya keramik ini berubah warna, pada awalnya tanah *stoneware* yang berwarna coklat muda setelah di bakar hingga  $900^{\circ}\text{C}$  menjadi berwarna merah muda agak putih. Terlihat juga karya keramik wadah telur pecah, maka dari ke 5 karya keramik ini hanya 4 karya yang berhasil di bakar biskuit. Wadah telur ini bisa pecah karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya seperti pada proses pengolahan tanah, teknik pembuatan tidak cocok dengan bentuk, pada proses pengeringan yang belum

sempurna, jenis tanah (*body*) yang digunakan tidak kuat dengan suhu pembakaran maupun kesalahan tungkunya, pada kira-kira suhu 300°C keramik wadah telur ini pecah. Maka karya keramik wadah telur ini tidak dilanjutkan pada proses selanjutnya yaitu pengglasiran dan bakaran glatsir.

a. Proses Observasi

Penulis melakukan pengamatan terlebih dahulu dengan cara langsung melihat karya yang dasarnya memiliki tema bentuk. Proses ini dilakukan dengan cara observasi ke tempat industri keramik di sekitar Bandung. Bagaimana ide bentuk itu tidak monoton dalam visualisasi dan estetisnya.

b. Studi Literatur dan Wawancara

Dengan mempelajari buku, majalah, koran, internet yang membahas tentang kajian karya keramik dan roti tawar. Serta pengetahuan tentang keramik yang pada prosesnya keramik itu bersifat dinamis kadang hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi pada proses pembuatan keramik seperti reduksi dan lainnya, penulis banyak bertanya pada orang yang berpengalaman di bidang keramik seperti yang bekerja di Balai Besar Keramik Bandung.

c. Inventarisasi Kelengkapan Alat dan Bahan

Kelengkapan alat dan bahan merupakan bagian penting dalam proses berkarya, penulis pada saat ini mempunyai butsir, spons, celemek, *roll* kayu, tanah liat *earthenware* dan *stoneware* dan selebihnya fasilitas lainnya seperti tungku pembakaran, meja putar, dan lainnya di pinjam dari Balai Besar Keramik Bandung. Alat dan bahan ini sangat diperlukan pada tahap eksplorasi penciptaan karya.